

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, perekonomian di sektor formal maupun sektor informal harus dikembangkan dengan baik melalui kerjasama antara pemerintah dan masyarakat agar perekonomian tumbuh menjadi lebih baik. Perekonomian tumbuh ketika produksi barang dan jasa meningkat. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi meningkat dalam proses produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi negara yang bersangkutan, contohnya negara-negara berkembang termasuk Indonesia.

Kemudian, dengan adanya pembangunan ekonomi di suatu negara khususnya Indonesia maka pendapatan perkapita penduduk masyarakat akan meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 2000) dalam Ana Fitriana Wibowo dkk., (2021). Oleh karena itu, baik sektor formal maupun sektor informal harus dikembangkan dengan baik agar nantinya perekonomian di suatu daerah ataupun di suatu negara dapat meningkat (Kaukab, 2020) dalam Ana Fitriana Wibowo dkk, (2021). Kegiatan usaha di sektor informal sangat potensial dan juga berperan penting dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan juga penyerapan tenaga kerja secara mandiri, maka keberadaan sektor informal tidak dapat diabaikan dalam pembangunan ekonomi (Hanum, 2017) dalam Ana Fitriana Wibowo dkk, (2021).

Adapun teori sektor informal pertama kali diperkenalkan pada tahun 1971 oleh Keith Harth, seorang antropolog Inggris di Universitas Manchester, dalam

studinya “Pendapatan Informal: peluang dan pekerjaan perkotaan di Ghana” (Rahmatia, 2004:49; Hidayat, 1998) dalam Arung Lamba (2011). Harth menggambarkan sektor informal sebagai tenaga kerja perkotaan (pekerja perkotaan) yang berada di luar pasar tenaga yang terorganisir dan teratur. Kemudian pengertian tersebut diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1977 melalui penelitian Moir (Manning, 2001) dalam Arung Lamba (2011), kemudian Harth mengembangkan konsep *International Labor Organization* (ILO) dan menyatakan bahwa sektor informal perkotaan Indonesia tidak hanya untuk pekerjaan perkotaan di luar pasar, tenaga kerja yang terorganisir dan teratur, tidak hanya mempunyai hubungan formal dengan pemerintah dan tidak pula tergantung pada bahan atau teknologi impor, serta jangkauan pemasarannya tidak terlalu luas.

Munculnya sektor informal di Indonesia erat kaitannya dengan jumlah penduduk dan tingkat penyerapan tenaga kerja, serta ketimpangan distribusi pertumbuhan penduduk antar wilayah yang tidak sama. Beberapa studi ketenagakerjaan di daerah kabupaten menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti modal, tenaga kerja dan pendapatan menyebabkan daerah kabupaten mengalami peningkatan penawaran tenaga kerja. Sektor informal terjadi karena adanya upaya untuk mempertahankan para pekerja yang tidak diterima di sektor formal, kemudian mereka berusaha sendiri dan membuat barang dan jasa untuk mendapatkan penghasilan sendiri (Adenan, 2002:21).

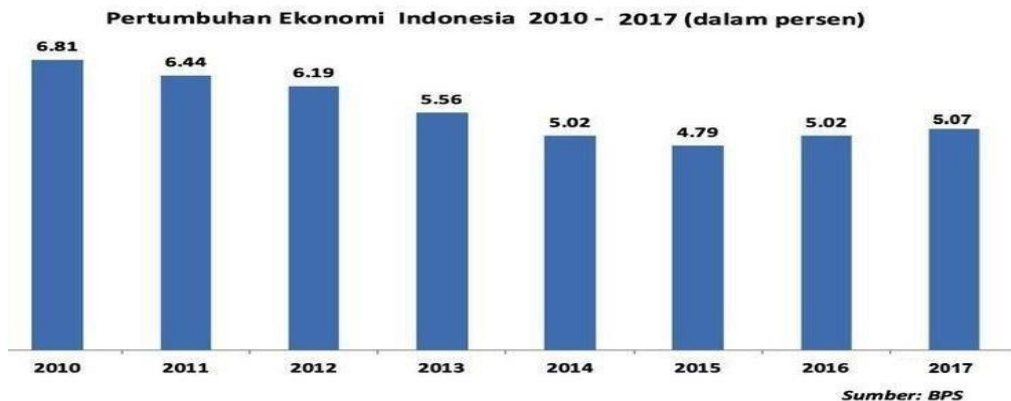
Hal ini sesuai dengan salah satu bidang usaha yaitu usaha sektor informal, pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima merupakan bagian dari sektor informal yang tersebar luas di negara berkembang seperti Indonesia. Beberapa peneliti

berpendapat bahwa pedagang kaki lima adalah ciri negara berkembang, dan ekonomi sektor informal seperti pedagang kaki lima tumbuh dari kondisi sosial ekonomi negara berkembang. Sebagai salah satu usaha kecil dan sektor informal pedagang kaki lima menghadapi berbagai permasalahan yaitu, kekurangan modal, keterbatasan pendidikan, maupun minimnya pendapatan yang diperoleh. Modal dapat mempengaruhi pendapatan yang mereka terima. Selain itu, para pedagang kaki lima juga perlu menghadapi bentuk kebijakan pemerintah daerah berupa peraturan daerah. Sektor informal juga sering dijadikan kambing hitam atas kemacetan lalu lintas dan lingkungan yang tidak sehat. Namun, sektor informal merupakan bagian pekerjaan bagi para pekerja dan layak dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Hal ini, dikarenakan sektor informal relatif mandiri atau independen dari pihak lain terutama dari segi permodalan, dan lebih disesuaikan dengan lingkungan usaha (Yunitasari, 2013), dalam Dinda Suci Sari Dewi (2017).

Pedagang kaki lima adalah suatu usaha yang bergerak di bidang produksi dan penjualan barang (jasa) dengan modal yang relatif kecil untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu dalam masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan di tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan dan informal (Winardi dalam Haryono, 1989) dalam I Komang dan Luh Putu Aswitari (2016). Pedagang kaki lima pada umumnya yaitu wiraswasta, artinya sebagian besar pedagang kaki lima hanya satu pekerja. Modal yang dimiliki relatif kecil dan dapat dibagi menjadi modal tetap, peralatan dan modal kerja. Dana tersebut jarang diperoleh oleh lembaga keuangan publik, biasanya dari sumber pendanaan ilegal atau dari *supplier* yang mengirimkan barang. Modal yang dikeluarkan oleh para

pedagang kaki lima ada yang berasal dari tabungan mereka sendiri. Artinya, hanya sedikit dari mereka yang dapat menyisihkan hasil usahanya dikarenakan rendahnya tingkat keuntungan dan cara pengelolaan keuangan. Sehingga kemungkinan untuk mengadakan investasi maupun ekspansi usaha sangat kecil (Hidayat, 1978) dalam I Komang dan Luh Putu Aswitari (2016).

Fenomena sektor informal, termasuk pedagang kaki lima, merupakan fenomena yang tersebar luas di negara-negara berkembang. Hal tersebut dapat diketahui bahwa peningkatan pendapatan terjadi baik pada pekerja di sektor formal maupun sektor non-formal. Pada sektor formal, kenaikan Upah Minimum Kota (UMK) pada 22 kabupaten/kota di Jawa Barat berdampak pada daya beli yang meningkat. Sementara pada sektor informal seperti pada pedagang dan penyedia jasa lainnya, kenaikan pada pendapatan lebih disebabkan oleh kegiatan usaha yang berjalan kembali. Pada tahun 2021, rata-rata kenaikan UMK di Jawa Barat sebesar 2,23% dengan persentase kenaikan UMK tertinggi terjadi di Kabupaten Bekasi yang mencapai 6,51%. Namun demikian, secara nominal, UMK tertinggi berada di Kabupaten Karawang sebesar Rp4.798.312,- dengan persentase kenaikan sebesar 4,44% dari tahun 2020. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi di sektor informal menjadi alternatif utama untuk mengurangi pengangguran (Fransiska. R. Korompis, 2002: 2).



Gambar 1.1 Diagram Kontribusi Sektor Perdagangan terhadap PDB Nasional Tahun 2010-2017

Sumber: Kompas.com/Ekonomi Indonesia 2017 tumbuh 5,07 persen, tertinggi sejak tahun 2014

Berdasarkan gambar 1.1 yang dilansir dari laman Kompas.com, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 6,81%. Tahun 2011, pertumbuhan ekonomi Indonesia turun sebesar 0,37% menjadi 6,44%. Tahun 2012, pertumbuhan ekonomi Indonesia turun sebesar 0,25% menjadi 6,19%. Tahun 2013, pertumbuhan ekonomi Indonesia turun sebesar 0,63% menjadi 5,56%. Tahun 2014, pertumbuhan ekonomi Indonesia turun sebesar 0,54% menjadi 5,02%. Tahun 2015, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih mengalami penurunan sebesar 0,23% menjadi 4,79%. Tahun 2016, pertumbuhan ekonomi Indonesia naik sebesar 0,23% menjadi 5,02%. Tahun 2017, pertumbuhan ekonomi Indonesia naik sebesar 0,05% menjadi 5,07%. Angka ini, menurut BPS merupakan angka pertumbuhan ekonomi tertinggi sejak tahun 2014.

Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Oleh karena itu, pengembangan sektor perdagangan perlu dilakukan dalam rangka untuk menciptakan lapangan usaha yang baru (Dani, 2013) dalam Ana Fatma Fitriana Wibowo (2021). Berikut

merupakan tabel laju indeks implisit PDRB Kabupaten Tasikmalaya menurut lapangan usaha tahun 2011-2016.

**Tabel 1.1 Laju Indeks Implisit PDRB Kabupaten Tasikmalaya
Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2016
(Persen)**

Uraian	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	6,02	5,48	7,37	6,38	8,94	4,33
Pertambangan dan Penggalian	2,18	0,99	6,31	6,95	6,25	2,70
Industri Pengolahan	4,45	5,56	5,17	6,48	4,89	3,66
Pengadaan Listrik dan Gas	1,15	(0,00)	(14,34)	3,14	19,37	11,56
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,80	0,02	5,19	0,57	5,13	7,33
Konstruksi	5,84	0,40	4,37	2,51	5,10	2,04
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9,51	4,74	6,67	1,47	3,48	1,92
Transportasi dan Pergudangan	4,76	(4,18)	35,57	11,56	12,85	2,82
Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minuman	4,54	3,14	3,38	1,8	3,09	4,01
Informasi dan Komunikasi	(0,58)	6,93	(7,44)	0,25	(0,10)	0,20
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,17	5,44	5,41	4,52	5,45	3,36
Real Estate	2,75	1,80	2,63	5,21	3,15	1,54
Jasa Perusahaan	1,43	2,56	6,36	5,55	4,56	4,54
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jasmani Wajib	11,75	4,90	4,64	2,37	5,92	3,77
Jasa Pendidikan	3,30	1,06	8,43	2,09	1,31	2,05
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,55	3,07	0,79	2,68	2,69	1,79
Jasa Lainnya	0,46	0,51	3,60	4,63	4,50	4,98
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	6,25	4,19	6,82	4,26	5,92	3,03

Sumber: BPS Jawa Barat, diolah (2011-2016)

Tabel 1.1 menunjukkan kontribusi sektor perdagangan yang sangat besar terhadap PDRB, dimana pada tahun 2011 sebesar 9,51%, pada tahun 2012 sebesar 4,74%, pada tahun 2013 sebesar 6,67%, dan pada tahun 2015 sebesar 3,48%. Dari angka tersebut maka dapat diketahui bahwa kontribusi sektor perdagangan di Kabupaten Tasikmalaya sangat besar di samping sektor industri pengolahan, bangunan dan jasa-jasa. Hal ini berarti perdagangan merupakan sektor yang penting terhadap perekonomian Kabupaten Tasikmalaya. Melihat kontribusi sektor

perdagangan sebagai salah satu penyumbang terbesar di samping sektor industri bagi PDRB Kabupaten Tasikmalaya, maka sektor perdagangan diharapkan benar-benar mampu memimpin sektor lainnya serta menjadi sektor yang diandalkan memiliki permintaan terhadap tenaga kerja yang tinggi.

Pedagang kaki lima juga merupakan salah satu sektor informal yang banyak ditemukan di perkotaan atau daerah-daerah. Pedagang kaki lima sering menggunakan tempat yang menjadi pusat kegiatan umum, seperti di depan toko-toko, trotoar, dekat dengan pusat pendidikan karena menurut mereka tempat-tempat seperti itu adalah tempat yang strategis untuk mereka berdagang dan mudah dikunjungi oleh para pembeli. Tidak terkecuali para pedagang kaki lima di Pasar Simpang Kabupaten Tasikmalaya menjual berbagai jenis dagangan seperti kupat tahu, buah-buahan, *fried chicken*, jastoke, donat, martabak parhayangan, minuman, mie ayam, mie bakso, cendol, *jelly pudding*, jambu kristal, soto ayam, es kelapa, bubur ayam, seblak rumbay, PD buah, bakso ojolali, *fried chicken* boga rasa, roti bakar, sate ayam, nasi wuduk, lup-lup, kemasan boba, nasi goreng, mie bakso uyu, dll. Pasar Simpang merupakan jalan yang menghubungkan antara jalan ke pantai Cipatujah, Pamijahan (tempat ziarah) dan Tasikmalaya. Di Pasar Simpang juga terdapat banyak sekolah jenjang TK, SD, MTS, SMP, MAN, SMA, dan SMK. Ini merupakan salah satu faktor sebagai penentu kesuksesan berusaha pedagang kaki lima di Pasar Simpang Kabupaten Tasikmalaya.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan bahwa pedagang kaki lima ada yang sudah berjualan sampai dua puluh tahun yang menyatakan memperoleh pendapatan menurut mereka masih kurang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya

untuk menafkahi keluarga dan membantu perekonomian keluarganya, serta bagi pedagang kaki lima yang berjualan satu tahun, dua tahun dapat memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi pedagang kaki lima yang masih kurang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu diakibatkan karena kekurangan modal dan waktu berdagang yang terlalu sedikit. Dari hasil observasi juga menyatakan bahwa pedagang kaki lima di Pasar Simpang Kabupaten Tasikmalaya, permasalahan yang mereka hadapi yaitu dari segi pendapatan, karena pendapatan yang dihasilkan oleh para pedagang kaki lima di Pasar Simpang Kabupaten Tasikmalaya dari hari ke hari semakin menurun karena kurangnya pengunjung yang berdatangan ke pasar simpang Kabupaten Tasikmalaya. Dan yang paling tertarik penulis meneliti di Pasar Simpang Kabupaten Tasikmalaya yaitu belum ada yang melakukan penelitian sebelumnya di Pasar Simpang Kabupaten Tasikmalaya. Pasar Simpang juga sebagai lokasi untuk melakukan aktivitas ekonomi yang terjadi setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan hasil observasi bahwa jumlah pedagang kaki lima di Pasar Simpang Kabupaten Tasikmalaya yaitu 50 orang pedagang kaki lima.

Dalam memulai sebuah usaha berdagang, salah satu hal yang paling dibutuhkan adalah modal, maka untuk memulai berdagang di Pasar Simpang Kabupaten Tasikmalaya para pedagang harus memiliki modal. Modal merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan usaha, termasuk berdagang. Modal adalah segala bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah *output*. Dalam penelitian ini modal yang dimaksud adalah modal usaha dalam bentuk uang yang digunakan

untuk memulai usaha. Maka dapat disimpulkan bahwa modal memiliki pengaruh terhadap pendapatan suatu usaha.

Selain modal, faktor lain yang mempengaruhi pendapatan adalah jam kerja. Jam kerja adalah banyaknya lama waktu usaha kerja dalam sehari (Asmie, 2008) dalam Ravisca Aulia dkk, (2020). Semakin lama jam kerja atau jam operasional pedagang maka akan semakin tinggi kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi.

Faktor lain yang penting dalam meningkatkan pendapatan adalah lama usaha. Lama usaha adalah lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usahanya (Asmie, 2008) dalam Ravisca Aulia dkk, (2020). Semakin lama pedagang menjalani usaha, maka semakin banyak pula pengalaman yang didapatkannya. Dimana sebagian besar pedagang di Pasar Simpang Kabupaten Tasikmalaya telah berdagang selama puluhan tahun, ada juga yang baru memulai berdagang beberapa tahun. Akan tetapi, dari segi pendapatan akan sangat berbeda dengan pedagang yang sudah lama berjualan di Pasar Simpang Kabupaten Tasikmalaya.

Faktor keempat yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual ditemukan oleh Danah Zohar dan Lan Marshall pada pertengahan tahun 2000. Zohar dan Marshall (2007) dalam Nyoman Suadnyana Pasek (2016), menegaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan untuk membangun kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Wahab dan Umairso (2011) dalam Nyoman Suadnyana Pasek (2016) mengemukakan bahwa “Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup

penuh makna, selalu mendengarkan kata hati nurani nya, tak pernah sia-sia, semua yang dijalannya selalu bermakna”.

Begitupun jika dikaitkan dengan para pedagang kaki lima di Pasar Simpang Kabupaten Tasikmalaya kecerdasan spiritual ini sangat berpengaruh terhadap pencapaian kesuksesan berusaha, khususnya dalam membentuk perilaku seorang pedagang agar mereka lebih arif, lebih bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan dan mampu memfungsikan IQ dan EQ yang mereka miliki secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut digambarkan bahwa pendapatan merupakan suatu ukuran sebagai penentu kesuksesan berusaha pedagang kaki lima di Pasar Simpang Kabupaten Tasikmalaya. Pendapatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu modal usaha, jam kerja, lama usaha dan kecerdasan spiritual. Maka penulis tertarik dengan fenomena yang terjadi, karena masih jarang nya peneliti yang membahas tentang kecerdasan spiritual sebagai penentu kesuksesan berusaha, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Faktor Fisik dan Spiritual sebagai Penentu Kesuksesan Berusaha (Survei terhadap Pedagang Kaki Lima di Pasar Simpang Kabupaten Tasikmalaya)**. Penelitian ini menggunakan variabel modal usaha, jam kerja, lama usaha, dan kecerdasan spiritual.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana modal usaha, jam kerja, lama usaha, kecerdasan spiritual, dan kesuksesan berusaha (pendapatan pedagang kaki lima) di Pasar Simpang Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana pengaruh modal usaha, jam kerja, lama usaha, dan kecerdasan spiritual secara parsial terhadap kesuksesan berusaha (pendapatan pedagang kaki lima) di Pasar Simpang Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana pengaruh modal usaha, jam kerja, lama usaha, dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap kesuksesan berusaha (pendapatan pedagang kaki lima) di Pasar Simpang Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, dapat ditetapkan tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. untuk mengetahui modal usaha, jam kerja, lama usaha, kecerdasan spiritual, dan kesuksesan berusaha (pendapatan pedagang kaki lima) di Pasar Simpang Kabupaten Tasikmalaya,
2. untuk mengetahui pengaruh modal usaha, jam kerja, lama usaha, dan kecerdasan spiritual secara parsial terhadap kesuksesan berusaha (pendapatan pedagang kaki lima) di Pasar Simpang Kabupaten Tasikmalaya, dan
3. untuk mengetahui pengaruh modal, jam kerja, lama usaha, dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap kesuksesan berusaha (pendapatan pedagang kaki lima) di Pasar Simpang Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta memperdalam pemahaman khususnya tentang pengaruh modal usaha, jam kerja, lama usaha, dan kecerdasan spiritual terhadap kesuksesan berusaha (pendapatan pedagang kaki lima) di Pasar Simpang Kabupaten Tasikmalaya.

2. Bagi Pelaku Usaha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pihak-pihak terkait, khususnya bagi para pelaku usaha PKL di Pasar Simpang Kabupaten Tasikmalaya sebagai referensi dalam merumuskan strategi penjualan dalam rangka meningkatkan pendapatan usaha.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah Kabupaten Tasikmalaya dan dinas-dinas terkait dalam mengembangkan infrastruktur di Pasar Simpang Kabupaten Tasikmalaya, khususnya bagi pedagang yang berjualan di area Pasar Simpang Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pasar Simpang Kabupaten Tasikmalaya. Dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer, data primer diperoleh melalui hasil wawancara (berjumlah 50 pedagang kaki lima).

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Oktober 2021 dengan pengajuan judul kepada pihak Program Studi Ekonomi Pembangunan dan selesai pada bulan April 2022. Adapun rincian kegiatan penelitian dapat dilihat pada lampiran 1.